



# Pengaruh Sistem Pendidikan Pesantren Terhadap Pembelajaran Menulis Novel Jenjang MA dalam Perspektif Filsafat Epistemologis Pascapandemi Covid-19

Hanan Karunia Afifah

Universitas Negeri Semarang

Jalan Kelud Utara III, Petompon, Gajahmungkur, Kota Semarang 50237

Karunia.afifah@students.unnes.ac.id

---

## Abstrak

Tujuan kajian epistemologis dalam pengaruh sistem pendidikan pesantren terhadap pembelajaran menulis novel jenjang MA (Madrasah Aliyah) pascapandemi Covid-19 adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sistem pendidikan pondok pesantren terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi menulis novel pascapandemi Covid-19. Sebagai cabang ilmu filsafat, epistemologi bermaksud mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakiki dari pengetahuan manusia. Epistemologi juga bermaksud secara kritis mengkaji pengandaian-pengandaian dan syarat-syarat logis yang mendasari dimungkinkannya pengetahuan serta objektivitasnya. Penulisan novel dipengaruhi oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik, namun yang lebih mendominasi ialah unsur esktrinsiknya, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya penulis yang mengangkat tema sesuai dengan pengalaman dan apa yang dirasakannya. Pandemi Covid-19 membuat Kemendikbud memberlakukan kurikulum dalam kondisi khusus, sehingga ada beberapa kebijakan pendidikan yang berbeda pascapandemi. Kajian ini akan membahas sejauh mana pengaruh sistem pendidikan pondok pesantren terhadap pembelajaran menulis novel pascapandemi Covid-19. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan studi pustaka.

Kata kunci: pondok pesantren, epistemologis, menulis novel, pascapandemi

---

© 2020 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

---

## 1. Pendahuluan

Dewasa ini lembaga pendidikan formal maupun informal sudah menjamur dimana-mana. Salah satu lembaga pendidikan formal yang perkembangannya pesat sejak abad ke 20 ini yaitu pondok pesantren. Meskipun mempunyai sistem pendidikan yang berbeda namun mata pelajaran dalam sekolah formal dan pesantren hampir sama, yang membedakan ialah apabila dipesantren mata pelajaran agama lebih didalami lagi dan dikhususkan menurut kajiannya. Fenomena yang ditemui pada sekolah pesantren ialah pengaruh mata pelajaran agama pada pelajaran lain. Salah satunya yaitu pada pembelajaran menulis novel pada mata pelajaran bahasa Indonesia dimana pengaruh sistem pendidikan pesantren sangat terasa dalam setiap hasil karya peserta didik.

Tahun 2020 dunia tengah mengalami serangan Covid-19. Covid-19 atau virus corona adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan infeksi saluran nafas. Covid-19 menyebar melalui droplet atau partikel yang dikeluarkan pada saat manusia bersin atau batuk. Virus ini akan menyebar dengan cepat apabila manusia berkerumun tanpa melaksanakan protokol kesehatan. Guna meminimalisir penyebaran virus ini,

---

*To cite this article:*

Afiyah, Hanan Karunia. (2020). Pengaruh Sistem Pendidikan Pesantren Terhadap Pembelajaran Menulis Novel Jenjang MA dalam Perspektif Filsafat Epistemologis Pascapandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memutuskan seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan via PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) melalui media daring (Dalam Jaringan). Keputusan tersebut memaksa semua lini dalam dunia pendidikan harus beradaptasi dengan cepat pada kondisi yang ada. Ada kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan PJJ ini, kelebihan antara lain Indonesia mulai melaksanakan pembelajaran secara daring atau digital, berkurangnya resiko penyebaran Covid-19 di lingkungan pendidikan, dan adaptasi peserta didik untuk belajar lebih mandiri, kreatif, dan inovatif. Sedangkan kekurangannya ialah ketidaksiapan peserta didik dan pendidik akan perubahan yang begitu mendadak, materi yang harus dikeluarkan untuk menyokong jalannya PJJ, dan pengurangan jam dan mata pelajaran karena menyesuaikan keadaan.

Mata pelajaran bahasa Indonesia pun tidak luput dari kebijakan PJJ ini, khususnya pada kd 4.9 kelas 12 MA yang berbunyi “Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan”. Melalui PJJ materi yang disampaikan tidak semaksimal pertemuan luring dan sangat rawan terjadi plagiasi dalam proses penyusunan novel. Kd menulis novel menuntut kemampuan kreatif, berpikir, dan menulis peserta didik. Untuk mengatasi plagiasi dalam PJJ, pendidik dapat menyiasati hal tersebut dengan memberikan tema yang dekat dengan peserta didik atau merupakan pengalaman asli dari peserta didik, sehingga mereka tidak berusaha mencari dan mengplagiasi karya orang lain. Salah satu keuntungan PJJ ialah waktu belajar yang tidak terbatas waktu, hal ini dapat dimanfaatkan pendidik untuk membuka sesi konsultasi perkembangan novel peserta didik. Hal ini tentu akan menguntungkan kedua belah pihak, peserta didik yang mendapat arahan dan masukan mengenai novel yang dibuatnya, serta pendidik yang dapat memonitori secara langsung pembuatan novel oleh peserta didik.

Sekolah dengan sistem pendidikan pondok pesantren pun mengikuti keputusan Kemendikbud untuk melaksanakan PJJ. Salah satunya di MA Askhabul Kahfi Semarang yang memiliki sistem pendidikan pondok pesantren. Sehingga dalam pelaksanaan kd 4.9 kelas 12 MA yaitu merancang novel juga dilaksanakan melalui PJJ. Pendidik mengambil keputusan untuk menentukan tema dari novel yang akan ditulis oleh peserta didik yaitu berkaitan dengan pengalaman pribadi atau orang-orang yang ada disekitar peserta didik.

Dari uraian diatas, masalah yang dikaji dalam kajian ini yaitu, (1) apa saja pengaruh sistem pendidikan pesantren terhadap pembelajaran menulis novel di MA pascapandemi Covid-19?, (2) bagaimana cara mengkolaborasi sistem pendidikan pesantren dalam pembelajaran menulis novel dalam perspektif filsafat epistemologis pada masa pascapandemi?. Tujuan dari kajian ini adalah (1) mengetahui apa saja pengaruh sistem pendidikan pesantren terhadap pembelajaran menulis novel di MA pascapandemi Covid-19, dan (2) mengetahui cara mengkolaborasi sistem pendidikan pesantren dalam pembelajaran menulis novel dalam perspektif filsafat epistemologis pada masa pascapandemi Covid-19.

Manfaat kajian ini secara teoretis yaitu dapat digunakan sebagai referensi atau acuan dari kajian epistemologis, kajian ini juga dapat dikembangkan kembali. Selanjutnya manfaat kajian ini secara praktis yaitu bermanfaat untuk peserta didik dalam menulis novel, sedangkan bagi pendidik bahasa Indonesia sebagai alternatif dalam pengajaran kd menulis puisi. Metode kajian ini yaitu menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis memberikan perhatian lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasar dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris (Rahmanto, 1993: 107). Oleh karena itu metode ini disebut juga metode alamiah dan cara kerjanya memanfaatkan cara penafsiran dengan penyajiannya dalam bentuk deskripsi.

## 2. Pembahasan

### 2.1. Pengaruh Sistem Pendidikan Pesantren dalam Pembelajaran Menulis Novel

Nasir (2005: 80) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Tim Penulis Departemen Agama (2003: 3) dalam buku *Pola Pembelajaran Pesantren* mendefinisikan bahwa pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Jadi sistem pendidikan pondok pesantren adalah serangkaian komponen pendidikan dan pengajaran yang saling berkaitan yang saling menunjang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Letak perbedaan yang paling menonjol dari sekolah formal dan pondok pesantren ialah jika di pesantren materi keagamaan yang diberikan lebih banyak, bahkan bisa dikatakan materi keagamaan memiliki porsi lebih jika dibandingkan dengan materi formal. Namun disisi lain pengetahuan umum juga diberikan sesuai kurikulum yang berlaku. Salah satu pelajaran yang ada dalam kurikulum yaitu bahasa Indonesia.

Kurikulum 2013 revisi bahasa Indonesia menerapkan pembelajaran berbasis teks. Maka keberadaan teks yang ada dalam buku ajar siswa menjadi sangat penting. Kandungan dan nilai dalam teks bisa jadi sangat mempengaruhi peserta didik maka dari itu perlu adanya bimbingan dari pendidik agar peserta didik tidak salah menafsirkan teks. Salah satu materi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia ialah menulis novel. Materi ini diberikan pada peserta didik yang duduk dikelas akhir SMA/MA, yaitu kelas 12 SMA/MA. Namun dalam kondisi pandemi seperti sekarang ini kurikulum yang diberlakukan oleh Kemendikbud yaitu kurikulum dalam kondisi khusus, sehingga pembelajaran dilakukan melalui media daring. Kd 4.9 merupakan kd yang berbunyi "Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan". Materi menulis novel sebagai media pembentukan kemampuan menulis peserta didik sudah seharusnya mengarahkan setiap proses belajar yang dapat menjembatani peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam membaca. Selain itu keterampilan menulis khususnya menulis novel bisa menjadi media aspirasi peserta didik dari yang ingin diungkapkan atau dituliskan.

Menurut Rosta Maji dan Priant Oro, novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur yaitu unsur Intrinsik dan unsur ekstrinsik yang kedua saling berhubungan karena sangat mempengaruhi dalam kehadiran sebuah karya sastra. Unsur intrinsik novel diantaranya (1) tema, (2) tokoh, (3) alur, (4) latar, (5) gaya bahasa, (6) amanat. Wellek dan Warren (2013: 71-140) menyebutkan ada empat faktor ekstrinsik yang saling berkaitan dalam karya sastra yakni: 1) Biografi pengarang: bahwa karya seorang pengarang tidak akan lepas dari pengarangnya. Karya-karya tersebut dapat ditelusuri melalui biografinya. 2) Psikologis (proses kreatif) adalah aktivitas psikologis pengarang pada waktu menciptakan karyanya terutama dalam penciptaan tokoh dan wataknya. 3) Sosiologis (kemasyarakatan) sosial budaya masyarakat diasumsikan bahwa cerita rekaan adalah potret atau cermin kehidupan masyarakat yaitu, profesi atau intuisi, problem hubungan sosial, adat istiadat antarhubungan manusia satu dengan lainnya, dan sebagainya.

Unsur ekstrinsik terbukti sangat berpengaruh pada saat menulis novel, bahkan unsur intrinsik pun lebih sering lahir dari unsur ekstrinsiknya. Hal ini dibuktikan kendati

peserta didik yang bersekolah di pondok pesantren melaksanakan PJJ namun ketika diminta untuk menulis sebuah novel, topik atau tema yang mayoritas muncul ialah bagaimana mereka bisa berhijrah, suka duka jauh dari orang tua dan bagaimana hidup di pondok, bagaimana para santri begitu menghormati dan mengangumi kyai mereka, dan lain-lain. Menulis novel menjadi angin segar bagi mereka karena dapat menyalurkan apa yang peserta didik alami selama di pondok pesantren.

Pengaruh sistem pendidikan pesantren pada materi menulis novel tidak hanya sebatas topik yang diangkat, melainkan dari pemilihan diksi. Banyak pondok pesantren yang mewajibkan peserta didiknya untuk berbahasa Jawa Krama, hal ini pun berpengaruh dalam novel yang ditulis peserta didik, didalamnya banyak ditemukan dialog yang menggunakan bahasa krama padahal menulis novel masuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hal ini tentu menjadi kekurangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya kd menulis novel. Selain topik dan kebahasaan, latar dan tokoh dalam novel yang ditulis peserta didik seputar pondok saja, dengan hal ini dapat dikatakan dalam satu kelas tokoh dan latarnya homogen, berkebutuhan dilingkungan pondok pesantren. Dengan hal ini maka dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren berpengaruh pada materi menulis novel. Hal yang mempengaruhi antara lain topik atau tema novel, kebahasaan, latar dan tokoh dalam novel.

## *2.2. Pengaruh Sistem Pendidikan Pesantren dalam Pembelajaran Menulis Novel dalam Perspektif Filsafat Epistemologis pada Masa Pascapandemi Covid-19*

Sebagai cabang ilmu filsafat, epistemologi bermaksud mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakiki dari pengetahuan manusia. Epistemologi juga bermaksud secara kritis mengkaji pengandaian-pengandaian dan syarat-syarat logis yang mendasari dimungkinkannya pengetahuan serta objektivitasnya (Sudarminta, 2002: 18). Maka dapat disimpulkan bahwa epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif, dan kritis.

Dikatakan evaluatif karena bersifat menilai apakah suatu keyakinan, sikap, pernyataan pendapat, teori pengetahuan dapat dibenarkan, dijamin kebenarannya, atau bahkan memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara nalar. Normatif berarti menentukan norma atau tolak ukur kenalaran bagi kebenaran pengetahuan. Sedangkan kritis berarti banyak mempertanyakan dan menguji kenalaran cara maupun hasil kegiatan manusia dalam mengetahui sesuatu.

Novel karya peserta didik terpengaruh dengan kehidupannya di pondok pesantren meskipun mereka tengah melaksanakan PJJ dapat dibuktikan dengan pengamatan pada karya tersebut. Semakin sering ditemui unsur pondok pesantren mengenai kebiasaan, aturan, kehidupannya dan lain-lain pada novel karya peserta didik, maka membuktikan pengaruh dari pondok pesantren tersebut juga semakin kuat. Pengaruh pondok pesantren terhadap novel karya peserta didik memberikan warna tersendiri pada karya mereka. Novel yang dihasilkan tidak sekadar novel picisan semata, namun novel religius yang bermuatan keagamaan yang kuat. Ditambah lagi dengan gaya penulisan yang ringan dan khas “murid SMA” membuat pembaca mudah memahami apa pesan dan maksud yang disampaikan penulis novel.

---

### **3. Simpulan**

Sekolah berbasis keagamaan atau lazim disebut pondok pesantren semakin banyak ditemui di Indonesia. Pada dasarnya baik sistem pendidikan formal maupun pondok pesantren sama, hanya saja sistem pendidikan pondok pesantren lebih mendalami

ilmu agama dibandingkan sekolah formal pada umumnya. Semakin berkembangnya pondok pesantren didorong semakin buruknya mental generasi muda, oleh karena itu banyak orang tua yang memilih putra putrinya disekolahkan di pondok pesantren.

Lambat laun pengaruh dari sistem pendidikan pondok pesantren tidak hanya berdampak pada diri peserta didik sendiri, namun juga berdampak pada pembelajaran umum yang peserta didik ikuti dikelas. Contohnya pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis novel, kendati saat ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum khusus dan pembelajaran dilaksanakan lewat daring namun tetap banyak ditemukan topik, tokoh, serta latar yang berkutat hanya disekitar pondok pesantren saja, tentu saja membuat karya yang dihasilkan satu kelas tidak beragam. Selain itu penggunaan bahasa krama yang merupakan bahasa wajib dipesantren terbawa dalam novel karya siswa, tentu hal tersebut menjadi kekurangan karena bagaimanapun juga pembelajaran yang sedang berlangsung ialah bahasa Indonesia, yang mana akan lebih bijak apabila menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

---

### Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Agama RI. (2004). *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.
- Lubis, Muchtar. (1960). *Teknik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri Dan Akademik Sma/ Ma/ Smk/Mak Kelas XII Semester 2 Kurikulum 2013*. Jakarta. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Suriasumantri, Jujun S. (2009). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Syuhada. (2018). “Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Madrasah: Kasus di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Baru”. *Skripsi*. Makassar: Universitas Islam Alauddin Makassar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional